

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota Warisan Budaya Dunia yang ditetapkan oleh UNESCO pada 18 September 2023. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 5 wilayah Kota/Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah dengan daya tarik wisatanya yang banyak dan populer. Kabupaten Bantul berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman yang berada di Utara, dan Kabupaten Gunungkidul yang berada di sebelah Timur. Saat ini, Kabupaten Bantul menempati posisi ke-2 terbanyak dan terpadat berdasarkan jumlah dan kepadatan penduduknya.

Berdasarkan data Data Vertikal Badan Pusat Statistik, pada tahun 2019 jumlah penduduk Kabupaten Bantul mencapai 1.022.788 jiwa. Pada tahun 2020, jumlah penduduk mencapai 1.036.489 jiwa, dan tahun 2021 mencapai 1.050.308 jiwa. Pada tahun 2022 jumlah penduduk Kabupaten Bantul semakin meningkat menjadi 1.064.286 jiwa (Tabel 1.1).

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Bantul tahun 2019-2022

Tahun	Jumlah Penduduk
2019	431.939
2020	373.589
2021	376.324
2022	449.890

Sumber: Data Vertikal Badan Pusat Statistik tahun 2019-2022

Berdasarkan survei timbulan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta pada tahun 2021, terdapat sektor terbesar penyumbang sampah di Kota Yogyakarta yaitu sektor pemukiman rumah tangga yang menghasilkan 63,7 persen dari total produksi sampah Kota Yogyakarta. Permasalahan sampah yang sedang marak saat ini adalah tutupnya TPA Piyungan pada 23 Juli – 05 September 2023. Tutupnya TPA Piyungan bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan daya tampung sampah yang sudah melebihi kapasitas yang sudah disediakan. Dengan ditutupnya TPA Piyungan ini mengakibatkan sejumlah sampah yang menumpuk di beberapa titik pada kawasan Yogyakarta. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan

Sampah Nasional, timbulan sampah pada tahun 2019 mencapai 132.116,36 ton, tahun 2020 mencapai 131.689,26 ton, tahun 2021 mencapai 119.501,69 ton, dan tahun 2022 mencapai 110.642,60 ton (Tabel 1.2).

Tabel 1. 2 Timbulan Sampah tahun 2019 – 2022

Tahun	Jumlah Timbulan Sampah
2019	132.116,36 ton
2020	131.689,26 ton
2021	119.501,69 ton
2022	110.642,60 ton

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional

Upaya Pemerintah Kota Yogyakarta untuk mengatasi timbulan sampah khususnya sampah anorganik adalah melakukan Kebijakan Gerakan Zero Sampah Anorganik sejak Januari 2023. Dengan diterapkannya Gerakan ini, warga diminta untuk mulai memilah sampah sendiri, kemudian sampah anorganik yang terkumpul dapat di setor ke bank sampah yang tersedia dan sampah organik di setor ke depo sampah sebelum akhirnya menuju ke TPA Piyungan. Gerakan ini dinilai efektif dan berhasil mengurangi timbulan sampah sebesar 8,7 ton per hari.

Berdasarkan Peraturan Bupati Bantul Nomor 66 Tahun 2022 tentang Rencana Aksi Daerah Bantul Bersih Sampah 2025, diterapkannya inovasi baru yaitu Gerakan Bantul Bersih Sampah Tahun 2025 (Bantul Bersama). Gerakan ini dilakukan untuk mewujudkan Bantul bersih sampah yang berarti sampah selesai dari sumbernya. Tujuan dari Gerakan ini adalah melakukan pengurangan sampah dari rumah tangga dan pengelolaan sampah dapat diselesaikan di masing-masing kelurahan agar dapat meminimalisir jumlah sampah yang dikirim ke TPA Piyungan. Sasaran dari Gerakan ini guna meningkatkan partisipasi dan pemahaman pemerintah dan masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah serta kesadaran seluruh masyarakat Bantul untuk mengelola sampahnya secara mandiri.

Untuk mengoptimalkan upaya pemerintah dalam menanggulangi masalah sampah, dibutuhkan inovasi dalam membantu Kabupaten Bantul khususnya di Kecamatan Banguntapan untuk memanfaatkan kembali sampah anorganik. Inovasi yang dapat dilakukan adalah

melakukan penelitian dan pemanfaatan sampah menjadi barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Seperti diketahui sampah dapat dipilah berdasarkan jenis-jenisnya yaitu sampah organik dan sampah non organik. Perancangan tempat yang mampu mengedukasi sekaligus menghasilkan sesuatu yang baru (produktif). Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk. Adapun sampah anorganik dapat didaur ulang menjadi barang-barang kebutuhan sehari-hari, misalnya alat-alat dapur, meja, kursi, rak dan lain sebagainya. Bahkan di tangan seorang seniman sampah non organik dapat diolah secara kreatif menjadi berbagai benda seni yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Proses kreatif pengolahan sampah juga berpotensi menjadi wisata edukasi. Melalui kunjungan ke tempat pengolahan sampah, masyarakat dapat melihat hasil-hasil pengolahan sampah menjadi barang-barang yang dapat digunakan sehari-hari. Masyarakat, melalui praktik langsung di lapangan, juga dapat belajar mengasah kreativitasnya dalam memanfaatkan sampah sehingga memiliki nilai guna dan bahkan nilai seni yang tinggi.

Kecamatan Banguntapan merupakan kecamatan yang paling ramai berdasarkan jumlah dan kepadatan penduduknya. Kepadatan penduduk Kabupaten Bantul tahun 2022 mencapai 4.406,29 jiwa/km² dengan luas wilayahnya sebesar 28,48 km². Potensi Kecamatan Banguntapan dapat dikatakan beragam, dimulai dari potensi di bidang wisata dan budaya seperti Museum Wayang Kekayon, Situs Gua Siluman, Telaga Desa Potorono, Watu Gilang Baturetno, Masjid Keraton Mataram di Kotagede.

Tabel 1. 3 Jumlah Penduduk Kecamatan Banguntapan tahun 2019-2022

Tahun	Jumlah Penduduk
2019	38.521 jiwa
2020	124.595 jiwa
2021	113.684 jiwa
2022	115.127 jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, Kecamatan Banguntapan memiliki jumlah penduduk pada tahun 2019 yang mencapai 38.521 jiwa. Pada tahun 2020, jumlah penduduk mencapai 124.595 jiwa, dan pada tahun 2021 mengalami sedikit penurunan yang mencapai 113.684 jiwa. Kemudian pada tahun 2022 mengalami peningkatan dengan jumlah penduduk yang mencapai 115.127 jiwa (Tabel 1.3).

Berdasarkan data jumlah penduduk di atas dibutuhkan fasilitas bagi masyarakat untuk melakukan kunjungan ke tempat pengolahan sampah. Sehingga masyarakat juga dapat belajar memahami bagaimana sampah yang seolah tidak ada nilai ekonomisnya dapat diolah menjadi suatu produk yang dapat dijual kepada wisatawan yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian lokal. Maka, dibutuhkan tempat atau sarana yang sesuai dengan langkah-langkah inovatif tersebut adalah *Waste Creative Gallery and Workshop* yang diharapkan dapat mengoptimalkan Gerakan *Zero Waste* guna melestarikan alam dan menjaga sumber daya.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Waste Creative Gallery and Workshop yang terletak di Kabupaten Bantul tepatnya di Kecamatan Banguntapan berfungsi sebagai fasilitas yang produktif, dan edukatif terutama pada jenis sampah anorganik. *Waste Creative Gallery and Workshop* didirikan guna memanfaatkan kembali sampah anorganik, mengurangi dampak negatif sampah anorganik terhadap lingkungan serta meningkatkan edukasi masyarakat terkait pengelolaan sampah anorganik dapat meningkat.

Karakter produktif adalah tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu. Karakter produktif diperoleh melalui pola sirkulasi seperti, adanya ruang terbuka dan pengaturan akses yang efisien menjadi salah satu faktor penting untuk menunjang produktivitas pengunjung. Kegiatan yang dihasilkan melalui karakter produktif ini adalah proses pembuatan produk.

Menurut Hery Tafjel (dalam Natalia, 2022) bahwa edukatif adalah sebuah tempat yang mengajarkan masyarakat terkait hal yang bersifat pengetahuan. Karakter edukatif diperoleh melalui penyediaan sarana dan fasilitas yang efisien dan efektif dalam memberikan informasi secara interaktif dan menarik terkait pemanfaatan kembali sampah serta proses pengelolaan sampah. Kegiatan yang dihasilkan melalui karakter edukatif adalah pemajangan karya seni yang

diolah dari sampah serta informasi proses pembuatan produk atau karya, jenis dan berat sampah digunakan.

Dalam mewujudkan arsitektur yang produktif dan edukatif pada perancangan *Waste Creative Gallery and Workshop*, elemen yang akan diolah meliputi tata ruang luar dan tata ruang dalam. Pengolahan tata ruang luar yang difokuskan pada penataan tapak dan massa, penataan sirkulasi, serta material. Pengolahan tata ruang dalam yang difokuskan pada penggunaan lantai, dinding, plafon, pintu, dan jendela yang digunakan agar dapat menarik wisatawan dan masyarakat lokal untuk berkunjung ke *Waste Creative Gallery and Workshop*.

Waste Creative Gallery and Workshop berlokasi di Kabupaten Bantul dapat mewujudkan perancangan yang produktif dan edukatif melalui pengolahan tata ruang luar dan dalam melalui pendekatan *Sustainable Architecture*. *Sustainable Architecture* atau arsitektur berkelanjutan adalah suatu strategi dalam merancang bangunan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial bangunan tersebut serta memaksimalkan sumber daya secara efisien (Sassi, 2006). Dengan menerapkan pendekatan *Sustainable Architecture* pada *Waste Creative Gallery and Workshop* ini berupaya untuk mengurangi dampak negatif yang dihasilkan bangunan terhadap lingkungan dan menciptakan bangunan yang bersifat berkelanjutan. Bangunan dengan sifat berkelanjutan ini dapat terwujud melalui penggunaan material daur ulang, material alam yang dapat diperbaharui, penghematan bahan baku, dan pemanfaatan energi secara efisien.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konsep rancangan tata ruang luar dan tata ruang dalam yang mengedepankan aspek edukatif dan produktif pada *Waste Creative Gallery and Workshop* di Kabupaten Bantul dengan pendekatan *Sustainable Architecture*?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Merancang *Waste Creative Gallery and Workshop* di Kabupaten Bantul sebagai sarana untuk menyalurkan kreativitas masyarakat dengan penekanan tata ruang luar dan tata ruang dalam melalui aspek edukatif dan produktif yang menggunakan pendekatan *Sustainable Architecture*.

2. Sasaran

1. Sebagai sarana untuk menyalurkan kreativitas masyarakat di Kabupaten Bantul.
2. Merancang bangunan dengan pendekatan *Sustainable Architecture* yang mampu mencapai tujuan Pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bantul.
3. Merancang bangunan *Waste Creative Gallery and Workshop* yang edukatif dan produktif.

1.4 Lingkup Studi

1. Lingkup Spasial

Lingkup spasialnya adalah perancangan *Waste Creative Gallery and Workshop* yang berada di Jalan Janti, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Lingkup Substantial

Lingkup substansialnya adalah perancangan *Waste Creative Gallery and Workshop* menggunakan pendekatan *Sustainable Architecture*.

3. Lingkup Temporal

Lingkup temporalnya adalah perancangan *Waste Creative Gallery and Workshop* ini diharapkan mampu berfungsi secara optimal sampai dengan kurun waktu 25 tahun.

1.5 Metode

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui dua jenis data, antara lain:

2.1 Data Primer

Pengumpulan data primer berasal dari hasil pengamatan atau survey langsung terhadap objek di lapangan. Data primer diperoleh dari observasi langsung di bupaten Bantul khususnya Kecamatan Banguntapan terkait kondisi eksisting tapak dan batasan objek, dokumentasi daerah Kecamatan Banguntapan berupa pengambilan foto atau video, dan melakukan wawancara dengan masyarakat lokal, dan dinas lingkungan hidup.

2.2 Data Sekunder

Pengumpulan data diperoleh melalui studi literatur seperti jurnal, buku, artikel, dan regulasi pemerintah serta website pemerintah yang digunakan sebagai pendukung data primer.

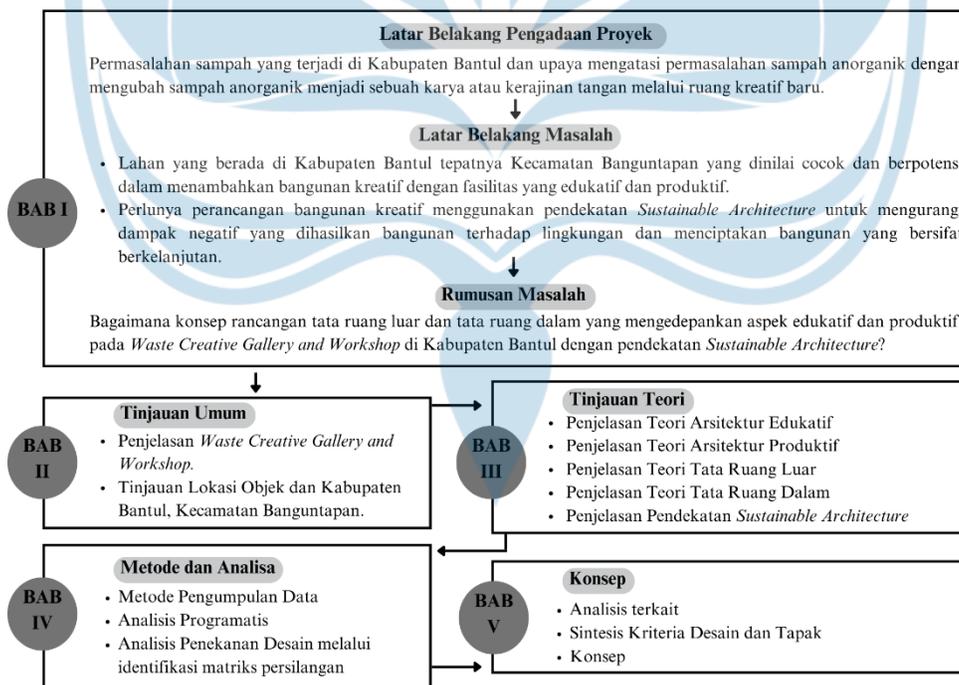
1.5.2 Analisis Data

Metode analisis dilakukan setelah data didapatkan melalui hasil pengamatan di lapangan. Hasil data yang dikumpulkan akan dijabarkan dan dibandingkan dengan tujuan mendapatkan informasi yang sesuai dan memenuhi standar.

1.5.3 Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan diperoleh setelah melakukan proses analisis data dengan cara merangkum dan menarik kesimpulan. Rangkuman data ini akan dijadikan dasar perancangan *Waste Creative Gallery and Workshop* di Kabupaten Bantul.

1.6 Kerangka Alur Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Alur Berpikir

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menjabarkan mengenai Latar Belakang Perancangan Proyek dengan Permasalahan yang ada.

BAB II TINJAUAN UMUM OBJEK DAN LOKASI

Bagian ini memaparkan tentang penjelasan objek yang diusulkan yaitu tinjauan Objek, tinjauan *Waste*, tinjauan *Creative*, tinjauan *Gallery*, dan tinjauan *Workshop* Kabupaten Bantul, yang menjadi dasar perancangan *Waste Creative Gallery and Workshop* di Kabupaten Bantul.

BAB III TINJAUAN TEORITIS

Bagian ini berisi tentang teori-teori terkait arsitektur edukatif dan produktif, perancangan tata ruang luar dan tata ruang dalam, serta pendekatan *Sustainable Architecture* di Kabupaten Bantul.

BAB IV METODOLOGI DAN ANALISIS

Bagian ini berisi tentang metode yang akan digunakan dalam proses analisis data yang dilakukan secara runtut dan terstruktur sehingga menghasilkan prosedur perancangan yang akan dilakukan.

BAB V KONSEP

Bagian ini berisi mengenai penarikan kesimpulan mengenai isu dan permasalahan yang ada dengan pengusulan solusi berupa konsep dan penekanan desain yang dibutuhkan dalam perancangan *Waste Creative Gallery and Workshop*.